

## **KONSEP SYAFAAT DALAM ISLAM**

### **Telaah Kritis atas Hadits Nabi Tentang Syafaat di Hari Kiamat**

Mahbub Junaidi<sup>1</sup>  
junaid@unisda.ac.id

**Abstrak:** Kepercayaan terhadap hari akhirat merupakan salah satu rukun Islam. Dalam agama samawi terakhir ini, ajaran tentang kehidupan akhirat merupakan salah unsur utama, karena di dalamnya menyangkut pembalasan akan surga dan neraka. Artinya, bahwa di akhirat akan ada kehidupan kedua setelah manusia menjalani kehidupan di dunia ini sebagai kehidupan pertama dan terbatas. Kehidupan akhirat akan berhubungan dengan surga dan neraka, dimana keadaan setiap manusia di sana akan ditentukan bagaimana kehidupannya di dunia. Perhitungan amal akan dilakukan untuk memberi ganjaran atas amal manusia selama hidup di dunia. Amalam kebaikan akan dibalas kebaikan/surga dan keburukan akan diganjar dengan keburukan/neraka. Di antara pembahasan hisab/perhitungan amal manusia yang berakhir pada pembalasan surga atau neraka tersebut terdapat aspek lain yang menarik yaitu konsep syafaat. Syafaat sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai pertolongan di hari kiamat. Pada saat itulah kasih sayang Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya nampak nyata. Kepada orang beriman yang taat, Allah memberikan balasan kenikmatan berupa surga sedangkan bagi orang beriman yang banyak melakukan dosa masih diberi pertolongan Allah berupa syafaat melalui hamba-hamba pilihanNya yang diberikan hak kepada mereka khususnya Nabi Muhammad Saw. Beberapa kelompok dalam Islam pun berbeda pendapat tentang syafaat. sebagian kelompok menilik konsep syafaat dan sebagian lain, khususnya ahlussunnah wal jama'ah menerima dan meyakini adanya syafaat. Tulisan ini akan membaca term syafaat presektif hadits dengan beberapa analisis di dalamnya.

**Kata kunci :** Syafaat dan Hari Kiamat

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

## A. Pendahuluan

Dalam agama Islam dikenal secara luas sebuah konsep syafaat pada hari kiamat.<sup>2</sup> Hak memberikan syafaat diberikan oleh Allah swt. kepada hamba yang dikehendaki, khususnya Nabi Muhammad saw. Di akhirat seseorang yang mendapatkan syafaat dengan sendirinya akan terbebaskan dari segala hukuman yang seharusnya diterima dan dijalaninya di neraka, untuk kemudian masuk ke dalam surga. Dalam kehidupan dunia syafaat dapat diibaratkan semacam grasi atau pengajuan pengampunan sekaligus penghapusan hukuman oleh presiden kepada Mahkamah Agung untuk memberikan keringanan hukuman, atau bahkan menghapuskan sisa hukuman seorang terdakwa (narapidana) sama sekali. Dengan dikabulkannya grasi presiden oleh Mahkamah Agung, dengan sendirinya, terdakwa (narapidana) mendapat pengurangan hukuman, bahkan kebebasan atas hukuman yang semestinya ia jalani.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang konsep syafaat tersebut, baik secara umum maupun khusus. Secara umum terdapat ayat yang menjelaskan bahwa hari kiamat adalah hari yang tidak berlaku lagi syafaat di dalamnya. Artinya, ayat yang demikian seolah menafikan adanya syafaat sama sekali pada hari kiamat. Namun, secara khusus terdapat pula ayat yang menjelaskan, bahwa syafaat berlaku bagi orang-orang yang diizinkan Allah untuk memberi syafaat dan berlaku bagi orang-orang yang layak dan memenuhi syarat untuk menerimanya.

Dalam artikel ini, penulis tidak akan menjabarkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan konsep syafaat tersebut. Namun, penulis akan mengemukakan hadits tentang syafaat dan disertai dengan latar belakang munculnya hadits tersebut, atau *asbab al-wurud*-nya. Dalam kajian ini, penulis akan menelusuri *asbab al-wurud* hadits tersebut ditinjau dari beberapa aspek, baik menyangkut perawinya maupun matan (redaksinya). Kemudian penulis

---

<sup>2</sup> Terdapat dua pendapat di dalam Islam tentang konsep ini. Sebagian menolak syafaat karena dianggap menyalahi konsep al-wa'du wal waid, dan sebagian lain menerima konsep syafa'at ini sebagai wujud kekuasaan mutlak Allah. Yang menerima konsep syafaat adalah ahlussunnah wal jamaah dan yang menolak adalah Mu'tazilah.

akan mencoba untuk menganalisa dan memberikan penjelasan mengenai pemahaman hadits tentang syafaat yang dibahas tersebut.

## B. Pembahasan

### 1. Teks hadits tentang syafaat

Dalam karya Ibnu Hamzah, yaitu *Al-Bayân wa ta'rif fi Asbâb al-Wurûd*, pembahasan syafaat hanya penulis temukan sebuah hadits. Hadits tersebut yaitu:<sup>3</sup>

أَتَانِي آتٍ مِنْ عِنْدِ رَبِّي فَخَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ يُدْخِلَ نِصْفَ أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ

Artinya: “Telah datang kepadaku Malikat dari tuhanku azza wajalla yang menyuruh aku memilih di antara separuh umatku masuk surga atau syafa’at”. (HR. Ahmad)

Setelah penulis takhrij dari kitab asalnya, yaitu Musnad Ahmad, hadits tersebut secara lengkap berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مَلِيحٍ  
الْهُدَلِيِّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا  
نَزَلَ مَنْزِلًا كَانَ الَّذِي يَلِيهِ الْمُهَاجِرُونَ قَالَ فَزَلْنَا مَنْزِلًا فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَنَحْنُ حَوْلُهُ قَالَ فَتَعَارَزْتُ مِنَ اللَّيْلِ أَنَا وَمُعَاذٌ فَتَطَرْنَا قَالَ فَخَرَجْنَا نَطْلُبُهُ إِذْ سَمِعْنَا هَزِيرًا  
كَهَزِيرِ الْأَرْحَاءِ إِذْ أَقْبَلَ فَلَمَّا أَقْبَلَ نَظَرَ قَالَ مَا سَأَلْتُمْ قَالُوا انْتَبَهْنَا فَلَمْ تَرَكَ حَيْثُ كُنْتَ  
خَشِينَا أَنْ يَكُونَ أَصَابَكَ شَيْءٌ جِئْنَا نَطْلُبُكَ قَالَ أَتَانِي آتٍ فِي مَنَامِي فَخَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ  
يُدْخِلَ الْجَنَّةَ نِصْفَ أُمَّتِي أَوْ شَفَاعَةً فَاخْتَرْتُ لَهُمُ الشَّفَاعَةَ فَقُلْنَا فَإِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْإِسْلَامِ  
وَبِحَقِّ الصُّحْبَةِ لَمَا أَدْخَلْتَنَا الْجَنَّةَ قَالَ فَاجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ مَقَالَتِنَا وَكَثُرَ

<sup>3</sup> Ibnu Hamzah al-Husaini, *Al-Bayan wa Ta'rif fi Asbab al-Wurud al-Hadits al-Syarif*, terj. M. Suwarta dan Zafrullah, Juz I (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)

النَّاسَ فَقَالَ إِنِّي أَجْعَلُ شَفَاعَتِي لِمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ  
يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَحْرُسُهُ أَصْحَابُهُ فَذَكَرَ نَحْوَهُ<sup>4</sup>

Artinya: Dijelaskan dalam musnad Ahmad bersumber dari Mu'ad bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari: " kami telah bertempur melawan musuh bersama Nabi SAW kemudian kami bersama beliau turun untuk beristirahat. pada suatu malam aku terbangun, namun beliau tidak ada. Aku mencari tetapi yang muncul adalah salah seorang sahabat yang juga mencarinya. Untunglah tiba-tiba Nabi SAW datang menuju kami seraya bersabda: " engkau berada didaerah perang, maka jika engkau akan pergi karena suatu keperluan, katakanlah kepada yang lainnya sehingga ia menemanimu. ", kemudian rasulullah bercerita : "Aku telah mendengar suara seperti gemuruhnya suara lebah dan datanglah seorang malaikat yang menyuruh aku untuk memilih di antara separuh umatku masuk surga atau syafa'at, maka aku memilih syafaat sehingga seluruh umatku akan masuk surga kecuali selama mereka tidak mensekutukan (musyrik) kepada Allah dengan sesuatu.

Setelah penulis telusuri hadits tersebut dengan metode takhrij melalui kitab-kitab mashadir, dalam Musnad Ahmad sendiri penulis menemukan beberapa hadits yang serupa dengan hadits tersebut di atas. Di samping itu, penulis juga menemukan hadits-hadits yang serupa dengan hadits di atas dalam kitab-kitab mashadir yang lain, yaitu dalam Sunan Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah.

Karena penulis hanya menemukan dalam tiga kitab tersebut, maka penulis akan mengkaji dari ketiga kitab hadits yang ada tersebut, yaitu hadits yang tidak banyak perbedaan matn (teksnya) nya.

a. Riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya

Sebagaimana penulis singgung di di atas, bahwa dalam *Musnad Imam Ahmad* ditemukan beberapa hadits yang serupa. Di antara hadits-hadits tersebut adalah riwayat dari sahabat Abu Musa, yaitu:

---

<sup>4</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Alim al-Kitab, 1998)

أخرجه أحمد : حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ  
عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَحْرُسُهُ أَصْحَابُهُ فُقِمَتْ ذَاتَ لَيْلَةٍ  
فَلَمْ أَرَهُ فِي مَنَامِهِ فَأَخَذَنِي مَا قَدِمَ وَمَا حَدَّثَ فَذَهَبْتُ أَنْظُرُ فَإِذَا أَنَا بِمُعَاذٍ قَدْ لَقِيَ  
الَّذِي لَقِيتُ فَسَمِعْنَا صَوْتًا مِثْلَ هَزِيرِ الرَّحَا فَوَقَفَا عَلَى مَكَانِهِمَا فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قِبَلِ الصَّوْتِ فَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ أَيَّنَ كُنْتُ وَفِيمَ كُنْتُ أَتَانِي آتٍ مِنْ  
رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَخَيْرِنِي بَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نِصْفَ أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَيَبْنَ الشَّفَاعَةَ فَاخْتَرْتُ  
الشَّفَاعَةَ فَقَالَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَجْعَلَنَا فِي شَفَاعَتِكَ فَقَالَ أَنْتُمْ  
وَمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا فِي شَفَاعَتِي<sup>5</sup>

Hadits riwayat Ahmad dari Sahabat Auf bin Malik, yaitu:

حَدَّثَنَا بِهِزُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي مَلِيحٍ عَنْ عَوْفِ  
بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ عَرَسَ بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَرَشَ  
كُلُّ رَجُلٍ مِثْلَ ذِرَاعِ رَاحِلَتِهِ قَالَ فَانْتَهَيْتُ إِلَى بَعْضِ الْإِبِلِ فَإِذَا نَاقَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ قُدَامَهَا أَحَدٌ قَالَ فَانْطَلَقْتُ أَطْلُبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَإِذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ قَيْسٍ قَائِمَانِ قُلْتُ أَيَّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَا مَا نَدْرِي غَيْرَ أَنَّا سَمِعْنَا صَوْتًا بِأَعْلَى الْوَادِي فَإِذَا مِثْلُ هَزِيرِ الرَّحْلِ  
قَالَ امْكُثُوا يَسِيرًا ثُمَّ جَاءَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ

<sup>5</sup> Ibid.,

مِنْ رَبِّي فَخَيْرِنِي بَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ  
فَقُلْنَا نَشُذُّكَ اللَّهُ وَالصُّحْبَةَ لَمَا جَعَلْتَنَا مِنْ أَهْلِ شَفَاعَتِكَ قَالَ فَإِنَّكُمْ مِنْ أَهْلِ  
شَفَاعَتِي قَالَ فَأَقْبَلْنَا مَعَانِيْقَ إِلَى النَّاسِ فَإِذَا هُمْ قَدْ فَرَعُوا وَفَقَدُوا نَبِيَّهِمْ وَقَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ مِنْ رَبِّي آتٍ فَخَيْرِنِي بَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ  
أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ وَإِنِّي اخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَشُذُّكَ اللَّهُ  
وَالصُّحْبَةَ لَمَا جَعَلْتَنَا مِنْ أَهْلِ شَفَاعَتِكَ قَالَ فَلَمَّا أَصَبُوا عَلَيْهِ قَالَ فَأَنَا أُشْهِدُكُمْ أَنَّ  
شَفَاعَتِي لِمَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا مِنْ أُمَّتِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ  
عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ الْهُدَلِيِّ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فَأَنَاحَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَأَنخَنَّا مَعَهُ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ وَبَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ<sup>6</sup>

b. Riwayat Imam Al-Tirmidzi dalam Sunannya

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ عَوْفِ بْنِ  
مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي آتٍ مِنْ عِنْدِ رَبِّي  
فَخَيْرِنِي بَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ وَهِيَ لِمَنْ  
مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ رَجُلٍ آخَرَ مِنْ أَصْحَابِ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ عَنْ عَوْفِ بْنِ

<sup>6</sup> Ibid.,

مَالِكٍ وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ طَوِيلَةٌ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي  
 الْمَلِيحِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ<sup>7</sup>

c. Riwayat Ibnu Majah dalam Sunannya

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ سُلَيْمَ بْنَ  
 عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ أَتَدْرُونَ مَا خَيْرِنِي رَبِّي اللَّيْلَةَ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ خَيْرِنِي بَيْنَ أَنْ  
 يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَيَبْنَ الشَّفَاعَةَ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ  
 اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِهَا قَالَ هِيَ لِكُلِّ مُسْلِمٍ<sup>8</sup>

## 2. Asbab al-wurud hadits

Asbab al-Wurud hadits yang dikaji dalam makalah ini adalah:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي  
 مَلِيحِ الْهُدَلِيِّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ مَنْزِلًا كَانَ الَّذِي بِلَيْهِ الْمُهَاجِرُونَ قَالَ فَتَزَلْنَا مَنْزِلًا فَقَامَ النَّبِيُّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ حَوْلَهُ قَالَ فَتَعَارَزْتُ مِنَ اللَّيْلِ أَنَا وَمُعَاذٌ فَتَنَظَرْنَا قَالَ  
 فَخَرَجْنَا نَطْلُبُهُ إِذْ سَمِعْنَا هَزِيئًا كَهَزِيئِ الْأَرْحَاءِ إِذْ أَقْبَلَ فَلَمَّا أَقْبَلَ نَظَرَ قَالَ مَا شَأْنُكُمْ  
 قَالُوا انْتَبَهْنَا فَلَمْ تَرَكَ حَيْثُ كُنْتُمْ حَشِينَا أَنْ يَكُونَ أَصَابُكَ شَيْءٌ جِئْنَا نَطْلُبُكَ قَالَ

<sup>7</sup> Muhammad 'Isa Abu 'Isa al-Tirmidzi, *al-Jâmi' al-Shahîh Sunan Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, tt), 203.

<sup>8</sup> Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwaini, *Sunan Ibn Mâjah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 162.

أَتَانِي آتٍ فِي مَنَامِي فَخَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ يَصُفُّ أُمَّتِي أَوْ شَفَاعَةً فَاخْتَرْتُ لَهُمُ الشَّفَاعَةَ فَقُلْنَا فَإِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَبِحَقِّ الصُّحْبَةِ لِمَا أَدْخَلْتَنَا الْجَنَّةَ قَالَ فَاجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ مَقَالَتِنَا وَكَثُرَ النَّاسُ فَقَالَ إِنِّي أَجْعَلُ شَفَاعَتِي لِمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَحْرُسُهُ أَصْحَابُهُ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

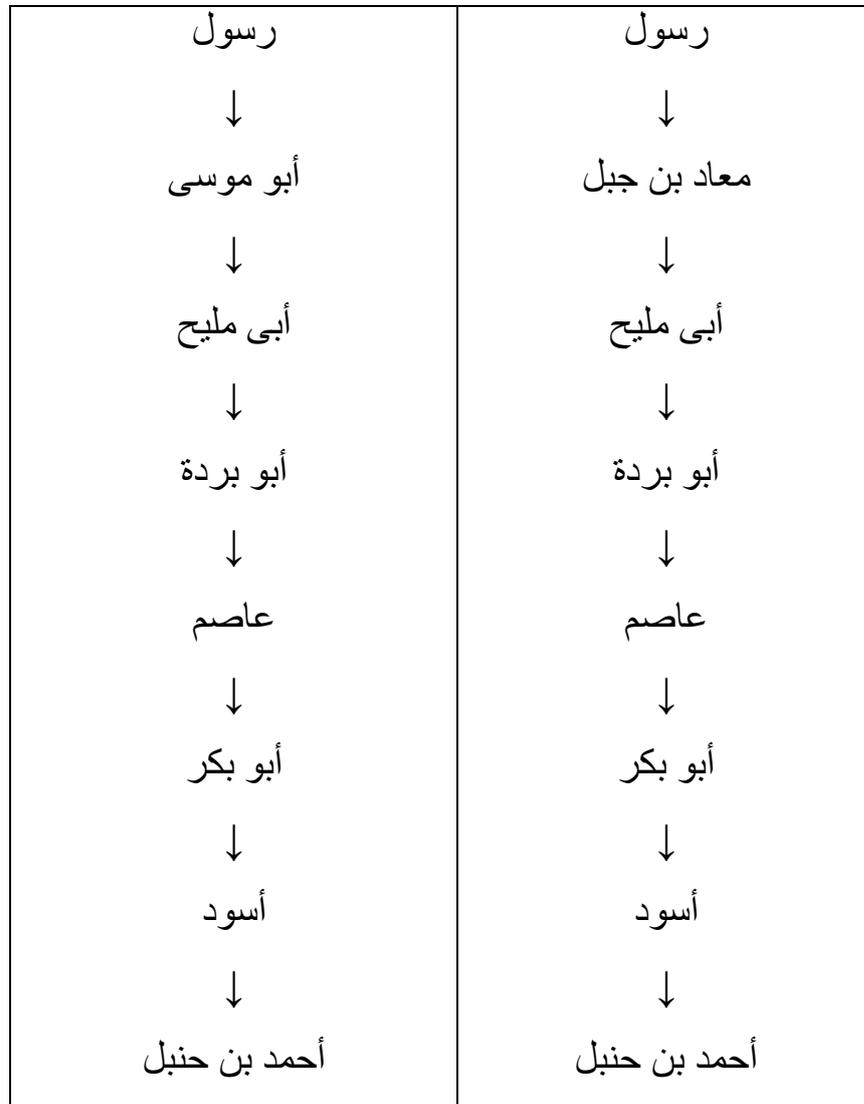
Artinya: “Dijelaskan dalam musnad Ahmad bersumber dari Mu’ad bin Jabal dan Abu Musa al-Asy’ari: “ kami telah bertempur melawan musuh bersama Nabi SAW kemudian kami bersama beliau turun untuk beristirahat. pada suatu malam aku terbangun, namun beliau tidak ada. Aku mencari tetapi yang muncul adalah salah seorang sahabat yang juga mencarinya. Untunglah tiba-tiba Nabi SAW datang menuju kami seraya bersabda: “ engkau berada didaerah perang, maka jika engkau akan pergi karena suatu keperluan, katakanlah kepada yang lainnya sehingga ia menemanimu. “, kemudian rasulullah bercerita :”Aku telah mendengar suara seperti gemuruhnya suara lebah dan datanglah seorang malaikat yang menyuruh aku untuk memilih di antara separuh umatku masuk surga atau syafa’at, maka aku memilih syafaat sehingga seluruh umatku akan masuk surga kecuali selama mereka tidak mensekutukan (musyrik) kepada Allah dengan sesuatu...”

### 3. Sanad Hadits

Sebagaimana penulis sampaikan di atas, bahwa hadits yang menjadi fokus kajian dalam makalah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Musa. Adapun rangkaian periwayatnya adalah:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ غَامِرٍ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مَلِيحِ الْهُدَلِيِّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَعَنْ أَبِي مُوسَى

Pohon sanad hadits pertama ini adalah sebagai berikut:

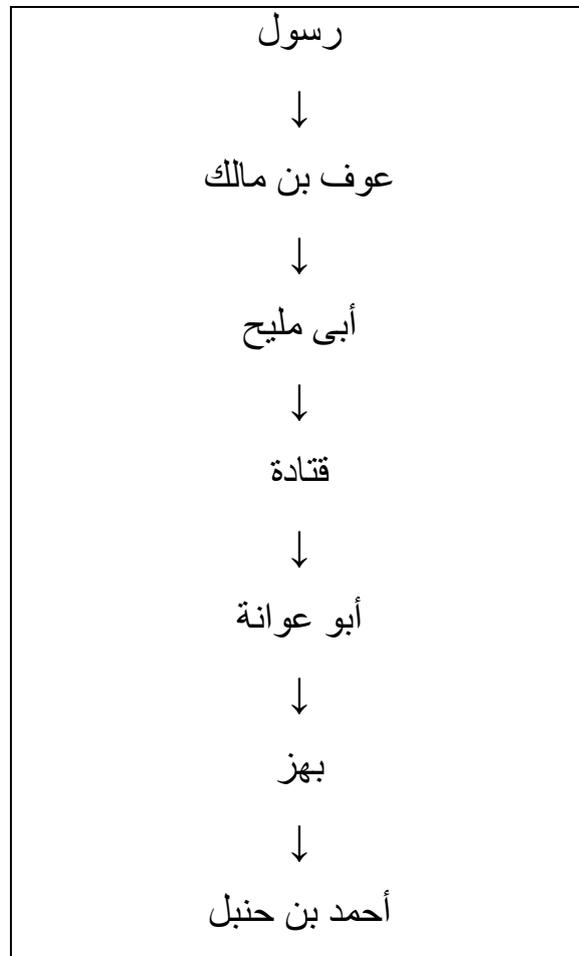


Di samping rangkaian rawi di atas, berdasarkan Musnad Ahmad, terdapat hadits yang serupa dengan jalur riwayat yang berbeda, yaitu:

حَدَّثَنَا بِهِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي مَلِيحٍ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ

الْأَشَجَعِيِّ

Berdasarkan dua rangkaian riwayat ke dua di atas, dapat dibuat skema (pohon sanad) sebagai berikut:



#### 4. Kualitas hadits

Pada dasarnya tidak seluruh rangkaian sanad yang ada, yang menjadi jalur transmisi hadits tersebut tidak dapat diterima. Dalam rangkaian sanad yang ada terdapat rawi yang dianggap oleh sebagian ulama sebagai majhul.<sup>9</sup> Walaupun demikian, hadits-hadits yang lain yang memiliki kandungan sama ditransmisikan oleh para perawi yang

---

<sup>9</sup> Hadits tersebut tidak penulis sertakan dalam makalah ini, yaitu yang ditransmisikan dari perawi bernama Ziyad . Ziyad inilah yang dinilai Majhul oleh ulama. Lihat *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, hadits no. 24704

terpercaya hingga Nabi Muhammad. Dengan demikian, hadits syafaat ini termasuk hadis marfu' yang mempunyai kualitas shahih ditinjau dari sanadnya.

Sedangkan ditinjau dari matn-nya, hadits tersebut dapat diterima karena tidak bertentangan dengan dalil yang lain yang lebih kuat, baik al-Qur'an maupun hadits mutawattir. Demikian juga secara logika, hadits ini tidak bertentangan dengan akal sehat di mana setiap nabi memiliki hak untuk mendoakan (memberi syafaat) pada umatnya. Pada penghujung hadits tersebut nabi menjelaskan bahwa semua umatnya bisa mendapatkan syafaat selama tidak musyrik.

Penilaian yang sama juga disampaikan oleh al-Haitsami. Al-Haitsami menyebutkan bahwa orang-orang yang meriwayatkan hadits ini tsiqah (terpercaya).<sup>10</sup>

## **5. Hadits-hadits pendukung**

Sebagaimana difahami secara luas, bahwa konsep syafaat berkembang dalam keyakinan beragama umat Islam memiliki landasan dan dasar yang kokoh. Di samping al-Qur'an, banyak pula hadits nabi yang menjelaskan hal tersebut, di antaranya adalah hadits di atas yang menjadi kajian ini.

Dalam bagian ini, penulis akan menyajikan beberapa hadits lain yang mendukung keberadaan dan kebenaran konsep syafaat tersebut sebagaimana hadits di atas. Walaupun penulis belum menemukan hadits yang bersifat/berstatus mutawattir, namun hadits tentang syafaat cukup banyak jumlahnya, di mana masing-masing hadits memiliki rangkaian periwayat tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di antara beberapa hadits yang penulis maksudkan adalah:

---

<sup>10</sup> Ibnu Hamzah al-Husaini, *Al-Bayan wa Ta'rif fi Asbab al-Wurud al-Hadits al-Syarif*, terj. M. Suwarta dan Zafrullah, Juz I (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)

a. Hadits riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ  
سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ  
أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ  
ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يُسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ  
مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ<sup>11</sup>

Selain hadits tersebut, Imam Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Darr, yang menceritakan tentang permintaan Nabi kepada Allah agar diberi keistimewaan, yaitu dapat memberikan syafaat kepada aumatnya. Hadits tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنِي فُلَيْتُ الْعَامِرِيُّ عَنْ جَسْرَةَ الْعَامِرِيَّةِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ  
قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَقَرَأَ بِآيَةٍ حَتَّى أَصْبَحَ يَرْكَعُ بِهَا  
وَيَسْجُدُ بِهَا إِنْ نُعِدَّ بِهِمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ فَلَمَّا  
أَصْبَحَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا زِلْتُ تَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ تَرْكَعُ بِهَا  
وَتَسْجُدُ بِهَا قَالَ إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ الشَّفَاعَةَ لِأُمَّتِي فَأَعْطَانِيهَا وَهِيَ نَائِلَةٌ  
إِنْ شَاءَ اللَّهُ لِمَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا

<sup>11</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jâmi' al-Shahîh* (Beirut: Dar ibn al-Katsir, 1987)

b. Hadits riwayat beberapa mukharrij

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا وَأُرِيدُ  
أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لَأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ<sup>12</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari Ismail, dari Malik, dari Abi al-Zanad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda: "Bagi setiap nabi diberikan do'a yang pasti dikabulkan yang digunakan para nabi untuk berdo'a, aku akan menggunakan untuk syafat bagi umatku pada hari kiamat". (HR. Jama'ah).*

## 6. Fiqh al-Hadits

Syafaat dapat diartikan sebagai pertolongan. Di akhirat seseorang yang mendapatkan syafaat dengan sendirinya akan terbebaskan dari segala hukuman yang seharusnya diterima dan dijalaninya di neraka, untuk kemudian masuk ke dalam surga. Dalam kehidupan dunia syafaat dapat diibaratkan semacam grasi atau pengajuan pengampunan sekaligus penghapusan hukuman oleh presiden kepada Mahkamah Agung untuk diberikan keringanan hukuman, atau bahkan menghapuskan sisa hukuman seorang terdakwa (narapidana) sama sekali. Dengan dikabulkannya grasi presiden oleh Mahkamah Agung, dengan sendirinya, terdakwa (narapidana) mendapat pengurangan hukuman, bahkan kebebasan atas hukuman yang semestinya ia jalani.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di atas menjelaskan bahwa syafaat yang di kehidupan dunia dapat disamakan dengan konsep grasi atau amnesti. Syafaat sebagaimana kandungan hadits di atas berlaku

---

<sup>12</sup> Hadits tersebut dan yang serupa penulis temukan dalam beberapa kitab hadits utama (Mashadir), yaitu: *Jâmi al-Shahih (Shahih Bukhârî)* no.5829; *Shahih Muslim* no. 293, 294 dan 295; *Sunan Tirmidzi* no. 3526; *Sunan Ibnu Mâjah* no. 4297; *Musnad Ahmad* no. 7389, 7784, 8602, 8780, 8935, 9140, 9185, dan 9920; *Muwatha'* no. 443; dan *Sunan al-Dârimî* no. 2685.

bagi seluruh umat Nabi Muhammad selama tidak melakukan syirik. Hal ini sesuai dengan sebuah ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah swt. mengampuni seluruh dosa setiap umat Islam yang mau bertaubat selain dosa syirik. Artinya, setiap orang yang masih memiliki iman dan tidak memiliki dosa syirik dengan sendirinya berhak mendapatkan pengampunan atas setiap dosa yang pernah dilakukannya.

Hadits tersebut juga sesuai dengan sebuah hadits yang menjelaskan bahwa setiap orang yang meninggal dan terdapat iman di hatinya maka akan masuk surga walaupun imannya itu sekecil atom. Yang demikian memiliki maksud bahwa konsep masuk surga tetap satu, namun prosesnya bisa bermacam-macam. Di antara proses itu adalah hukuman di neraka hingga dosanya habis lalu masuk surga, konsep lain adalah syafaat nabi sebagaimana dijelaskan hadits di atas. Hal ini dikuatkan lagi dengan beberapa hadits yang diriwayatkan banyak mukharrij sebagaimana yang penulis jelaskan dalam hadits-hadits pendukung di atas. Hadits-hadits pendukung di atas, khususnya tentang do'a mustajab setiap nabi mengandung keistimewaan Nabi Muhammad. Keistimewaan tersebut adalah dengan diberikannya penanggungan do'a/ disimpan untuk keperluan syafaat bagi umatnya di akhirat. Pemberian syafaat ini adalah merupakan satu dari lima keistimewaan Nabi Muhammad yang tidak diberikan Allah kepada yang nabi lain.

Di samping itu perlu penulis cantumkan sebuah hadits lain yang artinya: "Ibn 'Abbâs meriwayatkan bahwa beberapa sahabat Nabi muncul dan menunggu beliau. Ketika beliau datang, beliau mendekati mereka dan mendengarkan ucapan mereka, "Hebat sekali, Allah Yang Mahabesar dan Maha Agung telah menjadikan makhluk ciptaan-Nya sebagai sahabat dekat-Nya, yaitu Ibrâhîm." Yang lainnya berkata, "Tak ada yang lebih hebat daripada kalam-Nya kepada Mûsâ, orang yang Dia ajak berbicara secara langsung!" Lalu yang lainnya berkata, Dan 'Îsâ adalah kalimat dan ruh-Nya!" Sementara yang lainnya berkata, "Adam adalah nabi pilihan Allah." Kemudian Nabi Muhammad salallahu alayhi wasalam muncul dan

berkata, “Aku mendengar perkataan kalian, dan semua yang kalian katakan benar, dan aku sendiri adalah kekasih Allah, dan aku katakan ini tanpa sombong sedikit pun, dan aku akan mengusung bendera keagungan pada Hari Pembalasan nanti, dan menjadi orang pertama yang memberi syafaat dan syafaat pertama yang akan diterima Tuhan, dan aku adalah orang pertama yang akan mengitari surga sehingga Allah membukakannya untukku dan aku akan memasukinya bersama dengan orang-orang miskin dari kalangan umatku, dan aku katakan ini tanpa sombong sedikit pun. Aku yang paling mulia dari yang pertama dan yang terakhir, dan aku katakan ini tanpa sombong sedikit pun.”

Sebagai catatan, bahwa syafaat sepenuhnya adalah milik Allah. Selain Allah hanya bekedudukan sebagai perantara dan tidak lebih. Perantara hanya dapat memberi syafaat apabila diizinkan oleh Allah. Dengan demikian tidak diperkenankan meminta syafaat kepada manusia, yang diperbolehkan adalah minta didoakan agar mendapat syafaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Abu Abdillah, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Alim al-Kitab, 1998)
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *al-Jâmi' al-Shahîh* (Beirut: Dar ibn al-Katsir, 1987)
- al-Darimi, Abdullah bin Abd al-Rahman, *Sunan al-Dârimî* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1967)
- al-Husaini, Ibnu Hamzah, *Al-Bayan wa Ta'rif fi Asbab al-Wurud al-Hadits al-Syarif*, terj. M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Malik bin Anas, *Muwatha'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987)
- al-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad, *Sunan al-Nasâ'i* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996)
- al-Qazwaini, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah, *Sunan Ibn Mâjah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahîh Muslim* (Beirut: Dar ihya al-Turats al-'Arabi, tt)
- al-Tirmidzi, Muhammad 'Isa Abu 'Isa, *al-Jâmi' al-Shahîh Sunan Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, tt)